

BERWIRSAUSAHA BUSANA MUSLIMAH SEBAGAI ALTERNATIF MENUJU BERKEMBANGNYA INDUSTRI KREATIF

Prapti Karomah
Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT UNY

ABSTRAK

Industri kreatif diyakini mempunyai kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan perekonomian bangsa. Saat ini semua negara di dunia berusaha mengembangkan industri berbasis ekonomi kreatif ini. Bangsa Indonesia yang memiliki keragaman sosial kultural dapat digunakan sebagai sumber inspirasi yang tidak pernah kering. Untuk itu Indonesia sangat potensial untuk mengembangkan industri kreatif. Salah satu industri yang masuk dalam golongan industri kreatif adalah industri busana.

Saat ini pemakaian busana muslimah berkembang pesat di semua lapisan masyarakat khususnya di Indonesia yang memang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Kondisi seperti ini merupakan peluang bagi para pengusaha industri busana untuk mengembangkan usahanya. Namun sayangnya, perkembangan busana muslimah tersebut masih terbatas pada pengembangan desainnya. Padahal industri busana ini sangat potensial untuk mendukung program pemerintah tentang pengembangan industri kreatif, bila dikelola secara profesional dengan lebih mengutamakan pada selera konsumen dengan mengembangkan tidak sebatas desain, namun juga yang lain seperti bahan baku, pewarnaan, pemasaran dan lain-lain.

PENDAHULUAN

Krisis global memberi dampak pada berbagai segi kehidupan di Negara-negara seluruh dunia termasuk Indonesia. Masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya pendapatan masyarakat. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan menumbuhkembangkan perusahaan-perusahaan yang berdaya saing tinggi yang didalamnya ada semangat inovasi dan kreativitas. Inovasi yang

sederhana, bertahap maupun revolusioner hendaknya lahir dari proses kreatif yang sadar, sistematis dan bertujuan. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan, kemahiran, keteguhan dan kerja keras untuk menumbuhkan kembangkan usaha-usaha baru di bidang industri kreatif (Suhono Harso, 2009).

Gaung pengembangan ekonomi atau industry kreatif nampaknya semakin intensif terus bergulir. Beberapa waktu lalu digelar ajang pameran industri kreatif yang

dibuka oleh Presiden Bambang Yudoyono. Ini menyiratkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan industri kreatif. Sebenarnya yang dibutuhkan para pelaku industri kreatif adalah dukungan di tingkat kebijakan yang memberikan ruang gerak lebih luas bagi mereka untuk berkreasi seluas-luasnya. Data Badan Statistik (BPS) tahun 2008 menyebutkan kontribusi industri kreatif 6,3% atau Rp 104 trilyun terhadap produk domestik bruto (PDB). Sedangkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekspor 9,13% atau Rp81,4 trilyun. Sektor Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) dan rumah tangga ikut menambah sumbangan industri kreatif menjadi 8% dalam PDB tahun 2008 dan salah satu industri termasuk didalamnya adalah industri busana. Saat ini memang sudah banyak industri yang melakukan terobosan kreatif sebagai respons terhadap kondisi pasang surutnya dunia industri termasuk industri bidang busana. Namun selama ini yang menonjol masih sebatas pada kreatif desain. Oleh karenanya banyak yang tidak bisa bertahan.

Dengan pesatnya perkembangan busana muslimah di Indonesia khususnya, menandakan adanya peluang yang sangat bagus bagi orang yang ingin berwirausaha di bidang busana. Namun dengan adanya kondisi perekonomian dunia yang pasang surut, maka untuk menjaga eksistensi wirausaha busana ini dibutuhkan kemampuan dalam membuat rancangan busana yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan/konsumen. Untuk menghasilkan busana muslimah yang

memenuhi syarat estetika dan etika dan sesuai dengan selera konsumen tersebut memang tidak mudah. Oleh karena itu dibutuhkan kepiawaian dalam membaca peluang, kecepatan dalam menghadirkan produk dalam merebut peluang, kecermatan dalam memperhitungkan tingkat resiko berikut dengan rencana cadangan, kemampuan berkolaborasi dengan pihak lain dan siasat yang jitu dalam menghadapi persaingan. Tidak heran bahwa industri kreatif mempunyai ciri-ciri antara lain siklus hidup produknya yang semakin pendek dan tidak dapat diprediksi dengan akurat, variasi produk yang semakin banyak, bersifat musiman, produk mudah ditiru dan tingkat persaingan yang ketat.

PEMBAHASAN

Wirausaha

Mc. Clelland menyatakan beberapa karakteristik wiraswastawan sebagai berikut: (1) adanya keinginan untuk berprestasi; (2) adanya keinginan untuk bertanggungjawab; (3) mempunyai kepada resiko-resiko menengah; (4) mempunyai persepsi pada kemungkinan berhasil; (5) memperhitungkan umpan balik dari apa yang mereka kerjakan; (6) mempunyai aktivitas enerjik; (7) berorientasi ke masa depan; (8) mempunyai keterampilan dalam pengorganisasian dan (9) sikap memomorduakan uang (Wiratmo, 1996:4).

Pada dasarnya setiap orang memiliki jiwa kewirausahaan, namun tinggi rendahnya kadar kewirausahaan yang dimiliki masing-masing orang berbeda-beda. Menurut Mc Clelland, setiap orang mempunyai tiga profil motif atau kebutuhan yaitu need of affiliation, need of power dan need of achievement (Salim Siagian, 1995).

Selanjutnya Amin (1993 : 125) mengemukakan bahwa seorang wiraswastawan yang berhasil biasanya mempunyai hasrat berprestasi yang tinggi, yaitu tingkah laku yang mengutamakan prestasi, berbuat lebih baik, mencapai sesuatu yang khas dan unik. Selanjutnya dijelaskan pula ciri-ciri seorang wiraswastawan adalah kreatif, inovatif, lebih menyukai resiko yang moderat atau sedang, mempunyai persepsi kemungkinan akan berhasil, percaya diri, berorientasi pada masa depan, mempunyai keterampilan dan obyektif. Makin banyak orang memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk menjadi wiraswastawan yang berhasil.

Estetika dan Etika Busana Muslimah

Sejak jaman purba manusia sudah mengenal busana. Saat itu manusia sudah berusaha menutupi tubuhnya dengan bahan-bahan di sekitarnya, seperti kerang, kulit kayu, kulit binatang, daun-daunan, dan sebagainya walaupun hanya menutupi sebagian kecil tubuhnya saja. Seiring dengan pesatnya perkembangan kebudayaan dan teknologi, kini busana tidak lagi hanya sebagai penutup tubuh saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan, kesesuaian, dan keindahan. Terkait dengan ini Allah Swt. menegaskan dalam al-Quran dengan firman-Nya: *"Dan Ia (Allah) menjadikan untuk kamu pakaian yang menjaga kamu dari panas dan pakaian yang memelihara kamu waktu peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu berserah diri"* (QS. al-Nahl (16): 81).

Terkait dengan pemakaian busana muslimah ajaran Islam telah mensyariatkan busana yang harus

berfungsi menutup aurat untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia dan keserasian untuk memenuhi unsur estetis dalam kehidupannya. Al-Quran memberikan standar busana dimaksud adalah busana takwa, yakni yang memenuhi ketentuan agama. Berbusana yang indah di samping dianjurkan oleh agama terutama ketika beribadah kepada Allah Swt., juga sebagai kebutuhan alami (fitrah) manusia seperti halnya kebutuhan akan makan dan minum, asal tidak berlebihan, sebab Allah tidak menyukai perbuatan yang berlebihan (QS. al-A'raf (7): 31).

Beberapa hal perlu diperhatikan untuk berbusana yang estetis, seperti kebersihan, kerapian, dan keserasian. Aspek keserasian ini dapat dicapai dengan menyusun unsur-unsur disain seperti garis dan arah, bentuk, ukuran, bahan dan tekstur, serta warna berdasarkan prinsip-prinsip disain. Selanjutnya di bawah ini akan diuraikan hal-hal tersebut sebagai berikut:

Kebersihan

Seseorang yang dikatakan *well-groomed* adalah bila badannya berbau enak, tampak bersih, dan memang benar-benar bersih. Kebersihan badan, termasuk muka, perlu diperhatikan. Pada saat mandi gunakanlah sabun yang sesuai dan juga gunakanlah waslap. Setiap orang pasti berkeringat dan keringat masing-masing orang berbeda. Keluarnya keringat disebabkan pori-pori kulit terkelupas dari saluran keringat. Bila kita tidak menjaga kebersihan badan, maka akan berbaulah keringat kita.

Untuk menghindari bau keringat dapat dilakukan dengan: 1) mandi dengan teratur, 2) ganti busana

dengan teratur, 3) makan makanan yang bergizi dan cukup air, dan 4) bila perlu gunakan deodoran yang cocok setiap hari atau gunakan obat tradisional (air kapur sirih). Menjaga kebersihan adalah merupakan salah satu kewajiban dalam agama. Allah Swt. berfirman: "Wahai orang yang berselimut! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah perbuatan dosa (QS. al-Muddatstsir (74): 1-5).

Kerapihan

Di samping kebersihan dalam berbusana, perlu pula diperhatikan kerapihan dalam pemakaiannya. Seperti kita ketahui, bahwa model busana banyak sekali macamnya, sehingga dalam pemakaiannya diperlukan aturan-aturan tersendiri.

Keserasian

Membiasakan berbusana serasi memang perlu untuk memudahkan kita dalam pergaulan. Berbusana serasi dapat menghilangkan perasaan ragu untuk tampil di mana saja. Setiap orang ingin kelihatan menarik. Hal ini dapat saja dicapai antara lain dengan berbusana yang tepat. Rasa keindahan yang dimiliki setiap orang mempunyai ukuran yang berbeda. Indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Seseorang akan dikatakan berbusana serasi, bila orang tersebut berbusana *sesuai dengan pribadi, umur, tempat, dan waktu tanpa meninggalkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip disain*. Berbusana tidak harus mahal dan mewah, namun perlu diolah sesuai dengan selera yang baik sehingga tampak lebih indah daripada busana yang mewah namun dengan penggunaannya kurang tepat.

Sesuai dengan pribadi

Setiap orang perlu mengetahui pribadinya apakah ia termasuk tipe lincah, kekanak-kanakan, lembut, pemalu, dan sebagainya. Sebagai contoh, seseorang yang berperawakan lemah lembut akan lebih menarik berpakaian feminin dari pada berbusana dengan model yang banyak variasi. Bila seseorang memakai busana nasional (kain dan kebaya), mestinya bergaya anggun. Lain halnya dengan bila memakai busana olah raga di lapangan olah raga tentunya orang akan bergaya gesit, lincah, dan sebagainya.

Sesuai dengan kesempatan

Ada tata cara pergaulan dan ada pula tata cara berbusana. Sebagai contoh, meskipun seseorang mempunyai gaun tidur mewah dengan harga yang sangat mahal, bila gaun tersebut dipakai untuk jalan-jalan di luar rumah, maka akan kurang pantas dan tidak sopan. Pada saat pesta, misalnya, mestinya seseorang tampil dengan berbusana pesta. Pada kesempatan tersebut, dapat dipakai busana yang tidak biasa dikenakan sehari-hari. Hendaknya kita dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berbagai kesempatan yang perlu diperhatikan misalnya kesempatan di rumah, di tempat kerja (ada pakaian dinas: seperti pakaian dinas harian, pakaian sipil lengkap, pakaian sipil harian), pesta, tamasya, ibadah, seragam, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pelengkap busana yang dipakai

Pelengkap busana adalah segala sesuatu yang dipakai untuk melengkapi seseorang dalam berbusana, baik yang bersifat praktis maupun untuk menambah keindahan saja. Adapun macamnya adalah alas

kaki, tas, scarf, jam tangan, topi, kacamata, perhiasan dan lain sebagainya. Untuk busana muslimah, jilbab bukan merupakan pelengkap busana karena merupakan kesatuan dari busana itu sendiri. Betapapun indahny seseorang memakai busana, kadang-kadang masih merasa adanya kekurangan apabila tidak disertai dengan memakai pelengkap busana yang sesuai. Namun, pemakaian pelengkap dapat juga merusak keserasian dalam berbusana itu sendiri jika kurang diperhatikan pemilihannya. Pemilihan pelengkap, sebaiknya disesuaikan dengan macam busana yang dipakai, usia, bentuk badan, mode yang sedang berlaku dengan jenis cita rasa sendiri, sehingga mudah dipakai pada setiap kesempatan.

Sesuai dengan mode yang berlaku

Mengikuti mode yang sedang berlaku itu baik, tetapi jangan sampai menjadi korban mode. Bila mode sedang berlaku, banyak orang akan berpakaian serupa. Busana yang beredar di pasaran pun akan serupa pula modelnya secara garis besar. Sebagai konsumen, kita harus selektif dalam pemilihan busana meskipun sedang trend modenya. Kepantasan harus selalu menjadi bahan pertimbangan, yakni mengikuti mode, namun masih dalam batas etis (Dewi Motik, 1994).

Etika Dalam Busana Muslimah

Bangsa kita adalah bangsa yang beragama dan memiliki dasar negara *Pancasila yang sarat dengan nilai-nilai moral atau akhlak mulia, namun apa yang* terlihat dalam kehidupan bangsa kita sehari-hari masih jauh dari nilai-nilai agama dan dasar negara tersebut. Kesadaran bangsa akan ajaran agamanya masih kurang, sehingga apa yang

dilakukannya tidak mencerminkan keyakinan agamanya. Keyakinan agama ini tidak selalu tercermin dalam praktik kehidupannya. Sebagian dari mereka ada yang mengamalkan ajaran agama mereka dengan baik, namun sebagian yang lain belum dan bahkan tidak mengamalkannya. Tingkat kesadaran beragama inilah yang sangat mempengaruhi moral mereka termasuk dalam hal berbusana.

Tidak ada satu masalah pun yang tidak ada aturannya dalam syariah Islam, termasuk aturan tentang berbusana. Masalah berbusana menjadi masalah yang cukup signifikan, terutama dalam mengantarkan manusia menjadi insan yang berakhlak mulia (bermoral). Salah satu sumber kemerosotan moral manusia bisa dikarenakan masalah busana ini. Dengan demikian, berbusana yang baik dan benar menjadi modal bagi manusia untuk menjadi manusia yang baik (*muhsin*).

Budaya berbusana sudah menjadi salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Bagi binatang, busana tidak merupakan masalah dalam kehidupannya seperti halnya dengan makanan. Bagi manusia, busana menjadi masalah yang sangat penting sama halnya dengan makanan. Busana dan makanan merupakan dua hal yang sangat mendukung terwujudnya kemaslahatan bagi manusia, terutama untuk penjagaan terhadap keselamatan fisik dan nyawa manusia. Dapat dibayangkan betapa berbahayanya manusia jika kedua hal penting itu tidak diperhatikan. Karena itulah, masalah pakaian adalah masalah kemanusiaan yang harus

menjadi perhatian setiap manusia, khususnya manusia yang beragama (Islam).

Al-Quran melukiskan bahwa masalah busana dan makanan telah mewarnai problematika manusia pertama dalam sejarah keagamaan. Hal ini terlihat dalam QS. al-A'raf (7) ayat 19-27 yang menjelaskan proses perjalanan Adam dan Hawa di surga yang kemudian diturunkan ke bumi karena masalah makanan dan pakaian. Dari ayat-ayat tersebut terlihat adanya larangan bagi Adam dan Hawa untuk tidak sembarangan dalam hal berpakaian dan juga dalam mengkonsumsi makanan. Tidak semua makanan boleh dimakan dan tidak semua bagian dari tubuh manusia boleh diperlihatkan.

Busana yang sempurna akan membantu untuk menjaga hati perempuan dan memeliharanya, sehingga dia waspada dan penuh dengan kebajikan. Pakaian yang sempurna akan membantu untuk menjaga kehormatan perempuan di setiap tempat di mana dia berada. Busana yang sempurna akan membantu perempuan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, mulai dari pemeliharaan rumah tangganya hingga partisipasinya dalam membangkitkan umatnya baik melalui kegiatan sosial dan politik maupun melalui pekerjaan profesional yang dituntut oleh keperluannya atau keperluan masyarakatnya.

Syariah Islam tidak mengharuskan model tertentu, akan tetapi menetapkan aturan-aturan yang seharusnya dipenuhi dalam setiap

model yang dikenal manusia yang berbeda-beda karena perbedaan wilayah. Hal ini disebabkan syariah menetapkan tradisi yang tidak berbenturan dengan hukum. Islam tidak mengubah tradisi jahiliah dalam hal busana, tetapi hanya memasukkan ke dalamnya perbaikan yang penting saja (Abu Syuqqah, 1998: 26).

Islam mewasiatkan kepada perempuan hal-hal yang seharusnya dipelihara. Misalnya, apabila ia mengenakan kerudung, maka ia harus menjulurkannya ke depan, sehingga ujungnya akan menutupi leher dan dada. Allah berfirman, *"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka"* (QS. al-Nur (24): 31). Islam juga mewasiatkan kepada kaum perempuan yang merdeka untuk tetap berjilbab ketika dia keluar agar berbeda dari budak perempuan. Allah berfirman, *"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh"* (QS. al-Ahzab (33): 59). Allah juga berfirman, *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan kecuali yang (biasa) tampak darinya."* (QS. al-Nur (24): 31).

Syuqqah kemudian memerinci syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh perempuan dalam berbusana ketika bertemu dengan laki-laki (Abu Syuqqah, 1998: 29). Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Menutupi semua badan kecuali wajah, dua telapak tangan, dan dua tumit.

Pakaian yang dikenakan perempuan harus dapat menutup keseluruhan badannya, kecuali bagian-bagian yang sulit untuk ditutup, yakni mukanya, dua telapak tangannya, dan kedua tumitnya. Inilah pendapat sebagian besar ulama berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw.

2. Menjaga keserasian dalam perhiasan busana, wajah, dua telapak tangan, dan dua tumit. Keserasian sangat dipentingkan oleh Islam, karena menjadi salah satu ciri Islam. Keserasian dalam berbusana tidak boleh berlebihan, tidak mencolok, dan hendaklah menarik pandangan.
3. Busana dan perhiasan hendaklah dikenal masyarakat Muslim. Patokan bahwa busana itu dikenali oleh masyarakat Muslim adalah busana yang berpedoman pada syariah. Busana ini boleh saja mengikuti tradisi, asal tidak bertentangan dengan syariah, misalnya berlebihan dan belum menutup bagian-bagian tubuh yang harus ditutup (aurat).
4. Busana muslimah berbeda secara keseluruhan dengan busana lelaki. Dalam salah satu hadis dari riwayat Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Saw. melaknati laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki" (HR. al-Bukhari). Dalam hadis riwayat Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw. melaknati seorang lelaki yang memakai pakaian perempuan dan seorang perempuan yang memakai pakaian

lelaki." (HR. Abu Daud). Keserupaan di sini adalah secara keseluruhan, bukan bagian-bagian saja. Jika ada keserupaan dalam satu bagian saja, hal ini tidak termasuk keserupaan yang dilarang.

5. Pakaian itu berbeda secara keseluruhan dengan apa yang menjadi ciri perempuan kafir. Keserupaan di sini juga seperti halnya keserupaan di atas (poin 4), yakni secara keseluruhan. Misalnya, dalam salah satu hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash, Nabi Saw. melarang sahabat memakai dua pakaian yang keduanya berwarna kuning. Jika hanya salah satu yang sama, maka hal itu tidak dilarang Nabi.

Industri Kreatif

Industri kreatif adalah industri yang lebih menekankan pemanfaatan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Dengan demikian industri kreatif sangat luas dan bisa diterapkan pada semua jenis industri tidak terbatas hanya pada 14 kategori yang dikeluarkan pemerintah. Apalagi jika menilik definisi ekonomi kreatif sebagai segala kegiatan ekonomi yang berintkan budaya.

Industri kreatif tidak hanya sebatas pada dunia intertainment dan musik saja, tetapi juga dunia kreatif lainnya. mengacu pada buku John

Howkins yang berjudul: *The creative Economy How People Make Money From Idea*, maka yang dimaksud industri kreatif yaitu: desain, fashion, publishing, film dan video, TV dan radio, interaktif, leisure software, musik, performing arts, fotografi, software and computer service. Kategori ini kemudian berkembang pesat menjadi industri yang menjanjikan secara ekonomi dan terbukanya lapangan kerja yang lebih luas.

Di Indonesia sumbangsih bisnis industri kreatif masih belum terpetakan dengan pasti. Namun Departemen Perdagangan, Departemen Perindustrian, Departemen Komunikasi dan informatika mulai melakukannya. Pemerintah Indonesia memproyeksikan pemasukan devisa dan pengembangan industri kreatif mencapai U\$ 6 miliar pada tahun 2010. Saat ini baru tercatat mencapai U\$ 2 miliar, artinya baru menyumbang produk domestik Bruto (PDB) sekitar 1,9%. Angka ini masih jauh dari negara-negara maju yang mencapai 30%. Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif di Indonesia masih perlu dikembangkan.

SIMPULAN

Pembuatan busana muslimah yang etis dan estetis membutuhkan orang yang memang ahli dalam bidang busana dan menguasai tentang memperhatikan persyaratan yang dituntut sebagai busana muslimah. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan penyusunan unsur-unsur desain berdasarkan prinsip-prinsip desain dan memperhatikan persyaratan yang ada.

Industri busana sangat mendukung adanya industri kreatif bila dalam produksi busana muslimah khususnya tidak hanya dikembangkan desainnya, namun harus berorientasi pada kebutuhan konsumen dalam arti selalu ada inovasi misalnya pada bahan baku, pewarnaan, teknik pemasaran dan sebagainya.

REFERENSI

- Abu Syuqqah. (1998). *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis*. Terj. oleh Mudzakir Abdussalam. Bandung: Al-Bayan. Cet. III.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. (1975). *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Ali Yafie. (1994). *Menggagas Fiqh Sosial: dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*. Bandung: Mizan. Cet. 1.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadits.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Departemen Agama RI. (1984). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dewi Motik. (1994). *Tata Krama Berbusana dan Bergaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djulaeha dkk. (1984). *Tata Rias dan Tata Busana*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Drucker, Peter F (1985). *Innovation and Enterpreunership*. New York :Harper & Row.
- Majid Fakhry. (1996). *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mc Clelland, David C (1987). *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta :Intermedia.
- Muslim Nurdin. 1995. *Moral & Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Prapti Karomah. (2003). *Sejarah Mode Busana*. Yogyakarta: FT UNY.

Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.